

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERTANYA MELALUI METODE DEBAT AKTIF SISWA KELAS VIII D SMP N 2 BANGUNTAPAN BANTUL

IMPROVING QUESTIONING SKILLS THROUGH ACTIVE DEBATE METHOD OF CLASS VIII D SMP N 2 BANGUNTAPAN BANTUL

Oleh: muhammad arif, teknologi pendidikan/kurikulum dan teknologi pendidikan,
emarreiv@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bertanya siswa dengan menerapkan metode debat aktif pada kelas VIII D SMP N 2 Banguntapan Bantul. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan & pengamatan dan refleksi. Adapun subyek penelitian adalah 32 siswa kelas VIII D SMP N 2 Banguntapan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdapat dua pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, catatan lapangan, dokumentasi dan wawancara semi terstruktur. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman observasi, lembar catatan lapangan, pedoman dokumentasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode debat aktif terbukti mampu meningkatkan kemampuan bertanya siswa. Hal tersebut terlihat dari adanya perubahan persentase peningkatan pada kemampuan bertanya. Berdasarkan hasil observasi kemampuan bertanya siswa menunjukkan peningkatan persentase rata-rata pada Siklus I sebesar 19,21 %, kemudian pada Siklus II persentase menjadi 31,36% dan sebanyak 70% dari jumlah rata-rata siswa masuk dalam kategori tinggi. Hasil observasi terhadap guru menunjukkan bahwa guru mampu menerapkan langkah-langkah metode debat aktif di kelas, sedangkan hasil observasi dan wawancara siswa menunjukkan bahwa siswa antusias terhadap metode debat aktif, baik itu dari sisi teknis pelaksanaan maupun non teknis. Kualitas pertanyaan siswa juga mengalami peningkatan ketika siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang berhubungan dengan dirinya.

Kata kunci: *metode debat aktif, kemampuan bertanya*

Abstract

This study aims to improve the students questioning skill by applying active debate method on class VIII D of SMP N 2 Banguntapan Bantul. This research uses Classroom Action Research which consist planning, action & observation, and reflection. The research subjects is 32 students of class VIII D SMP N 2 Banguntapan Bantul. This research is conducted in two cycles and each cycle there are two meetings. The data collection techniques using observation method, field notes, documentation and semi-structured interviews. The data collection instruments used in this research are the guidelines for observation, field note sheets, guidance documentation and interview guidelines. The data analysis techniques in this research is descriptive quantitative and qualitative. The result of this research showed that the active debate methods proven to improve the students questioning skill. It is seen from the improvement in percentage of students questioning skill. Based on the observation of students questioning skill showed an increase in the average percentage on the first cycle was 19,21%, and then in the second cycle percentage to 31.36%, and as much as 70% of the average number of students in the high category. The result of observations of the teacher showed teachers are able to implement measures of active debate methods in the classroom, while students observations and interviews showed that students were enthusiastic about the active debate method, both in terms technical and non-technical implementation. The student questions quality also increased when they are faced with problems that relating to their life.

Keywords: *active debate methods, questioning skills*

PENDAHULUAN

Rasa ingin tahu seorang anak memang tidak bisa dibendung, namun muncul permasalahan ketika anak berstatus sebagai siswa di bangku sekolah. Rasa keingintahuan seorang

siswa di sekolah biasanya akan ditanyakan pada guru ketika pembelajaran berlangsung, namun pada kenyataannya tidak seperti itu. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pertanyaan pada guru atau berpendapat dalam

menanggapi suatu materi, dan penyebabnya dapat dari faktor internal siswa, juga faktor eksternal siswa. Faktor internal siswa berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti kurang percaya diri, tidak berani, takut dan malu, sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan siswa, yaitu guru dan siswa lainnya.

Adapun bertanya belum menjadi suatu budaya, kebiasaan atau keharusan yang harus dilakukan oleh siswa, baik di kelas maupun di luar kelas. Bagi sebagian siswa, bertanya masih menjadi momok yang menakutkan dan akan merasa lebih aman jika diam saja. Stigma jika bertanya akan dianggap bodoh, mengganggu jalannya pembelajaran, menentang pernyataan, mencari perhatian, dan mencari nilai semata masih dialami oleh siswa. Ditambah dengan kurangnya kepercayaan diri siswa, serta rasa takut dan malu pada akhirnya akan membuat siswa menjadi pesimistis sehingga mengurungkan niatnya untuk bertanya. Stigma-stigma seperti itulah yang seharusnya dihilangkan dari benak siswa agar siswa termotivasi untuk bertanya.

Permasalahan itulah yang juga dijumpai di kelas VIII D SMP N 2 Banguntapan. Dari 32 siswa, hanya beberapa siswa saja yang dapat dikatakan aktif dengan memberikan *feedback* pada guru, entah itu bertanya, menjawab atau berpendapat, dan terlihat dua hingga tiga siswa saja yang mengacungkan tangan. Banyaknya siswa yang tidak memberikan *feedback* inilah yang membuat kesan pasif di mata guru, sehingga berimbas pada anggapan guru bahwa kelas VIII D kelas yang pasif dibanding kelas lainnya.

Guru selalu memberikan kesempatan bertanya pada siswa setelah selesai menjelaskan

suatu materi, sehingga apabila ada materi yang belum jelas dapat diulangi kembali oleh guru. Siswa yang belum paham seharusnya berani mengacungkan tangan lalu meminta guru untuk menjelaskan kembali, namun realitanya tidak seperti itu. Siswa lebih memilih diam dan berpura-pura sudah paham dengan materi tersebut. Tidak adanya siswa yang bertanya membuat guru menunjuk siswa dan memberinya pertanyaan. Hasilnya, siswa yang ditunjuk hanya diam dan tidak menjawab pertanyaan guru.

Brown (1997: 10-12) berpendapat bahwa memberikan pertanyaan pada siswa ketika di kelas berbeda ketika dalam keseharian. Guru bertanya bukan untuk memperoleh pengetahuan yang baru namun untuk memastikan apakah siswa sudah benar-benar paham dengan materi yang telah disampaikan atau belum. Tak jarang guru mengalami kebingungan ketika mengalami kejadian seperti itu, dimana tidak ada siswa yang bertanya, namun ketika ditunjuk tidak dapat menjawab. Peristiwa serupa juga dialami oleh Sukajiyah (2011), seorang guru IPA di SMP N 2 Pegandon, Kendal. Dimana tidak ada satu pun siswa yang mengungkapkan pendapatnya, dan ketika ditanya kejelasan dari materi yang telah disampaikan, siswa menjawab "Jelaass...", namun ketika siswa diberi pertanyaan terkait materi, tidak ada satu pun siswa yang bersuara.

Sikap berani maju di depan kelas dan berbeda dengan teman lainnya atau sekedar mengacungkan tangan belum dimiliki oleh siswa. Mayoritas siswa masih menganut asas "ikut-ikutan", jika temannya memilih A, ia juga akan ikut memilih A. Begitu juga jika temannya diam ketika pelajaran berlangsung, ia juga akan

memilih diam, meskipun dalam dirinya ada keinginan untuk bertanya pada guru. Stigma tentang bertanya yang telah disebutkan memang menjadi penyebab siswa tidak berani bertanya di kelas. Ketakutan siswa seperti takut ditertawakan siswa lain dan takut diminta guru untuk menjelaskan ulang materi juga menjadi salah satu faktor mengapa siswa lebih memilih berada di zona aman, yaitu diam.

Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa guru dan siswa, kelas VIII D memang terkenal kelas yang paling ramai, namun menjadi sunyi senyap ketika diperintah untuk bertanya atau berpendapat terkait materi pelajaran. Siswa nampak sangat lancar ketika ramai dan mengobrol dengan teman sebayanya, namun berubah ketika ditegur dan ditunjuk oleh guru untuk gilirannya berbicara. Ada siswa yang terlihat santai ketika ditunjuk, namun sebagian besar siswa nampak takut dan bingung ketika ditunjuk oleh guru. Siswa yang bingung akan terlihat gugup karena tidak tahu apa yang akan dikatakannya. Cara berbicara siswa berubah menjadi terbata-bata dan terputus-putus dalam penyampaian pertanyaan, jawaban ataupun pendapat. Berbeda dengan sebelumnya ketika siswa ramai atau gaduh, dimana siswa nampak bersemangat dan lancar membicarakan atau berdiskusi mengenai hal yang mereka suka, hal yang tidak berkaitan dengan mata pelajaran.

Selain itu, pertanyaan dan pendapat siswa juga nampak kurang berbobot. Hal ini berdasarkan tanggapan dari guru dan sorakan dari siswa lain akan pertanyaan yang disampaikan, dimana pertanyaan siswa masih seperti siswa SD. Dari segi pembelajaran, pertanyaan siswa SD

dibanding siswa SMP tentu memiliki perbedaan. Menurut Brown (1997: 10), sebagian besar jenis pertanyaan siswa sekolah dasar lebih banyak bersifat prosedural, seperti “Jam berapa kita pulang ke rumah?”, dibanding dengan “Apa yang terjadi jika ...?”. Mayoritas pertanyaan siswa SD bersifat percakapan atau konversasional, dan belum mengandung sisi penalaran dan kognitif siswa, sedangkan siswa SMP sudah mulai melibatkan sisi kognitifnya. Santrock (dalam Agoes Dariyo, 2004: 57) berpendapat bahwa siswa SMP sudah mampu berpikir abstrak, idealistik dan logika, sehingga dapat dikatakan siswa dapat memecahkan masalah-masalah abstrak dengan menghubungkan dan menganalisis berbagai ide, pemikiran dan konsep yang ada.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas menunjukkan kurangnya kemampuan siswa kelas VIII D dalam bertanya, baik dari aspek penyampaian dan penyusunan pertanyaan, hingga kualitas isi dari pertanyaan tersebut. Permasalahan mengenai kesulitan dalam bertanya tidak hanya dialami oleh siswa yang masih duduk di bangku sekolah. Permasalahan tersebut juga masih dialami mereka yang berada di tingkat perguruan tinggi. Nampak ketika mahasiswa berada dalam suatu proses pembelajaran di kelas atau menghadiri suatu seminar, jumlah mahasiswa yang bertanya dapat dihitung oleh jari.

Banyak cara yang dapat digunakan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan bertanya siswa yaitu melalui metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang monoton dan tidak menarik

perhatian siswa akan membuat siswa merasa bosan dan menghiraukan materi yang disampaikan, dimana siswa hanya perlu menyimak dan memperhatikan apa yang dikatakan guru. Hal tersebut mencerminkan perilaku instruktif dalam teori behavioristik, dimana guru yang selalu memberikan perintah dan siswa yang hanya harus melaksanakannya. Pada dasarnya semua metode pembelajaran itu sama, yaitu memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, sehingga memerlukan keterampilan dan kreativitas guru dalam menerapkannya di kelas. Penggunaan metode ceramah dapat menjadi efektif apabila digabungkan dengan metode pembelajaran yang lain. Seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga seluruh siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Kurikulum terdahulu hingga kurikulum 2013 sekarang ini memang dirancang untuk *student centered*, namun kenyataan yang berbeda dijumpai di lapangan. Banyak pembelajaran yang masih mencerminkan *teacher centered*, yaitu pembelajaran yang didominasi oleh guru. Guru yang bertanggung jawab penuh dan berperan utama terhadap proses pembelajaran yang terjadi di kelas, sedangkan siswa hanya diberi materi dari guru untuk dipahami dan dikuasai.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, guru diharapkan mencari metode pembelajaran yang tepat, karena selama ini guru belum menggunakan suatu metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan bertanya siswa, sekaligus melatih

dan mengembangkan kemampuan berbicara dan berpikir kritis di kelas. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah metode debat aktif (*active debate*). Metode debat aktif termasuk dalam kategori pembelajaran aktif (*active learning*), yaitu pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa di kelas.

Secara umum, debat adalah adu pendapat/argumen. Adu pendapat yang dilakukan oleh dua pihak baik perseorangan maupun kelompok, yaitu pro dan kontra. Masyarakat sering memandang debat sebagai hal yang berkonotasi negatif karena debat terjadi ketika kedua belah pihak saling bersitegang dan kukuh dengan pendiriannya, kemudian tidak ada pihak yang bersedia untuk mengalah, sehingga akan diselesaikan melalui musyawarah. Melvin L. Silberman (2013: 141) berpendapat bahwa debat bisa menjadi metode untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika siswa diharapkan untuk mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Hal ini selaras dengan Rachmat Nurcahyo (2013) dalam *handbook*-nya yang mengatakan bahwa tujuan dari pelaksanaan debat adalah untuk berbicara secara meyakinkan, mendengarkan pendapat-pendapat, dan di akhir debat dapat menghargai perbedaan pendapat tersebut.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian di SMP N 2 Banguntapan dengan menerapkan metode debat aktif (*active debate*) dalam kegiatan belajar mengajar. Penerapan metode debat aktif dalam pembelajaran di kelas diharapkan akan menumbuhkan kemampuan bertanya siswa, selain itu juga merangsang siswa untuk selalu kritis dalam menghadapi

permasalahan, membuat suatu keputusan, dan berani menyuarakan apa yang ada dalam diri siswa baik ketika di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bertanya siswa melalui metode debat aktif. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses meningkatkan kemampuan bertanya melalui metode debat aktif siswa kelas VIII D SMP N 2 Banguntapan.

Secara umum tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mengetahui bagaimana proses meningkatkan kemampuan bertanya melalui metode debat aktif siswa kelas VIII D SMP N 2 Banguntapan.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian di SMP N 2 Banguntapan ini terdiri dari manfaat teoretis yaitu memberikan sumbangan pemikiran terhadap permasalahan pembelajaran dan pengembangan ilmu bidang Teknologi Pendidikan, terutama dalam bidang pembelajaran aktif untuk menumbuhkan kemampuan bertanya dengan metode yang efektif. Manfaat praktis bagi sekolah yaitu memberikan alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan siswa sekolah, khususnya kemampuan bertanya siswa. Manfaat praktis bagi guru yaitu memberikan pengetahuan pada guru bahwa terdapat metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk membuat siswa aktif dan meningkatkan serta mengembangkan kemampuan siswa dan mendorong guru untuk menerapkan metode pembelajaran siswa aktif. Manfaat praktis bagi siswa yaitu proses pembelajaran akan berjalan

aktif dan menyenangkan, meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat, dan meningkatkan kemampuan bertanya sekaligus kemampuan berbicara dan kemampuan berpikir siswa. Kemudian bagi peneliti yaitu mendapatkan pengalaman langsung di lapangan dalam pengaplikasian teori dan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dengan menerapkan metode debat aktif untuk menumbuhkan kemampuan bertanya siswa.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah metode debat aktif dan kemampuan bertanya. Metode debat aktif merupakan salah satu metode dalam pembelajaran aktif yaitu dengan melibatkan seluruh siswa di kelas untuk berpartisipasi. Pelaksanaan metode debat aktif tidak jauh berbeda dengan debat pada umumnya, namun lebih berfokus pada pembelajaran. Debat yang dilakukan bukan saling bertengkar, berkelahi, bertikai ataupun bermusuhan, melainkan saling mempertahankan atau beradu argumentasi, baik tim pendukung maupun tim penentang berkeyakinan bahwa argumentasi yang disampaikan itu benar dengan didukung bukti berupa fakta dan contoh yang terjadi di lapangan. Selain itu, adanya mosi/topik, moderator, peserta debat, *setting*, argumentasi dan sanggahan, serta waktu perlu diperhatikan selama pelaksanaan metode debat.

Kemampuan bertanya adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan pertanyaan yang ada dalam diri siswa karena rasa keingintahuan atau ketidakpahaman terhadap suatu hal dan ingin mengetahuinya agar menjadi paham dan jelas, kemudian disampaikan secara lisan atau verbal.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang muncul, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan metode debat aktif yang mampu menumbuhkan kemampuan bertanya siswa?
2. Topik debat bagaimanakah yang sesuai untuk digunakan dalam menstimula siswa untuk bertanya?
3. Apakah melalui kegiatan berbicara menyampaikan argumen mampu meningkatkan keberanian siswa untuk berpendapat?
4. Apakah kendala yang muncul ketika pelaksanaan metode debat aktif dalam menumbuhkan kemampuan bertanya siswa?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 130), penelitian tindakan kelas merupakan suatu percermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. Dalam penelitian ini, kegiatan yang sengaja dimunculkan adalah penggunaan metode debat aktif untuk menumbuhkan kemampuan bertanya siswa SMP N 2 Banguntapan.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif antara peneliti dengan guru mata pelajaran, dimana peneliti yang melakukan pengamatan terhadap terjadinya proses tindakan di kelas dan mengikuti jalannya tindakan dari awal hingga akhir penelitian. Guru hanya bertugas untuk melakukan tindakan, yaitu

menerapkan metode debat aktif (Suharsimi Arikunto, 2010: 138).

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada semester Gasal Tahun Ajaran 2015/2016 pada bulan November sampai Desember 2015. Tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

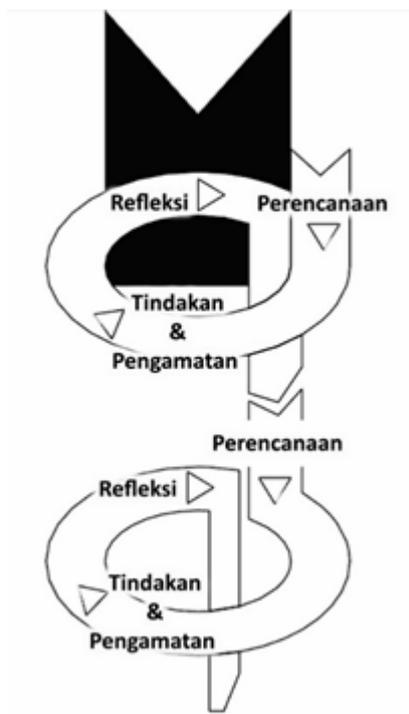
Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Banguntapan dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa. Pemilihan subyek berdasarkan permasalahan yang bersumber dan terjadi di kelas, sedangkan dari beberapa kelas yang ada, kelas VIII D masuk dalam kriteria tersebut.

Prosedur

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang pada setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan kegiatan belajar mengajar dan di akhir siklus dilakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan.

Model penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis & Mc Taggart yang terdiri dari empat tindakan, yaitu (1) perencanaan atau *planning*, (2) tindakan atau *action*, & pengamatan atau *observing*, dan (3) refleksi atau *reflecting* (Suharsimi Arikunto, 2010: 131-132). Berikut Gambar 1. yang menggambarkan model Kemmis & Mc Taggart :



Gambar 1. Model PTK Kemmis & McTaggart

Tahap perencanaan dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan tindakan yang dilaksanakan di kelas, seperti membuat rencana pembelajaran (RPP), memilih materi, menyiapkan instrumen penelitian dan media pembelajaran, serta melakukan diskusi dengan guru. Tahap tindakan merupakan penerapan dari isi rancangan tindakan yang telah disusun. Rancangan dalam bentuk RPP yang disusun oleh peneliti diterapkan oleh guru di kelas. Pelaksanaan tindakan berupaya untuk memperbaiki atau mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas yang berpedoman pada RPP. Penelitian tindakan menggunakan metode debat aktif dalam mata pelajaran IPS.

Tahap pengamatan dilakukan pada saat tindakan sedang dilaksanakan. Pengamatan dan tindakan berjalan bersamaan dengan kolaborasi antara guru dan peneliti serta observer yang lain. Peneliti menggunakan pedoman observasi

sebagai acuan untuk mengamati jalannya tindakan metode debat aktif dan kemampuan bertanya siswa. Tahap refleksi adalah tahap untuk mengemukakan kembali dan mengevaluasi apa yang sudah terjadi. Hasil pelaksanaan tindakan yang telah diperoleh didiskusikan bersama dengan guru untuk melihat apakah ada peningkatan setelah tindakan dilaksanakan. Sejauh mana kemampuan bertanya siswa setelah diterapkannya metode debat aktif di kelas

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman dokumentasi, lembar catatan lapangan dan pedoman wawancara semi terstruktur. Pedoman observasi terdiri dari observasi aktivitas guru, observasi debat aktif siswa, observasi kemampuan bertanya siswa, dan observasi kualitas pertanyaan siswa.

Pedoman dokumentasi mengarah pada Silabus dan RPP dari guru yang menjadi pedoman dalam menyusun RPP tindakan kelas. Arsip lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini seperti data guru, sekolah dan siswa juga diperlukan untuk menunjang keterlaksanaan tindakan. Selain itu, foto dan video akan semakin menambah bukti nyata bahwa penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan.

Catatan lapangan merupakan catatan yang ditulis oleh peneliti berisikan segala hal atau peristiwa yang terjadi dalam proses pembelajaran kaitannya dengan metode debat aktif dan kemampuan bertanya siswa di kelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, catatan lapangan dan wawancara semi terstruktur. Observasi dilakukan untuk mengamati jalannya tindakan, aktivitas guru, aktivitas bertanya siswa dan kriteria pertanyaan siswa pada proses pembelajaran yang menggunakan metode debat aktif. Dokumentasi dilakukan untuk merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan dan catatan lapangan untuk mengamati pelaksanaan tindakan oleh guru di kelas.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dibanding wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan sebelum penelitian dilakukan, dimana membantu dalam pengumpulan data awal.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data penelitian yang telah terkumpul dipisahkan menjadi dua kelompok data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yang berbentuk angka diperoleh dari pedoman observasi kemampuan bertanya siswa, sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan catatan lapangan ketika tindakan berlangsung.

Keseluruhan hasil penelitian disajikan secara deskriptif beserta data kuantitatif yaitu skor pada lembar pedoman observasi kemampuan bertanya siswa yang menghitung nilai atau persentase skor setiap siswa dengan rumus :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n = Jumlah skor total yang diperoleh siswa

N = Jumlah skor maksimum

Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada kriteria keberhasilan. Adapun kriteria keberhasilan tindakan metode debat aktif di kelas terhadap kemampuan bertanya siswa adalah sebagai berikut.

1. Apabila pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode debat aktif terlaksana dengan baik dan mampu meningkatkan kemampuan bertanya siswa dilihat dari banyaknya siswa yang bertanya, yaitu 70% dari jumlah rata-rata siswa termasuk dalam kategori tinggi.
2. Apabila terjadi perubahan kualitas pertanyaan siswa dari tipe pertanyaan I (dibuat-buat) ke tipe pertanyaan II (tugas), III (pemberitahuan), dan IV (campur tangan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai penggunaan metode debat aktif di kelas VIII D menunjukkan keberhasilan dalam menumbuhkan kemampuan bertanya siswa selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat perbedaan rata-rata persentase dari kedua siklus, seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Keseluruhan Skor Kemampuan Bertanya Siswa

	Siklus I		Siklus II	
	1	2	1	2
Total Skor	175	317	371	439
Persentase Skor	13,67%	24,76%	28,98%	34,29%
Rata-rata Skor	19,21%		31,63%	

Hasil di atas menunjukkan adanya peningkatan dari setiap pertemuan, peningkatan yang terjadi pada pertemuan pertama Siklus I hingga pertemuan terakhir Siklus II. Peningkatan yang sangat terasa yaitu mulai pada pertemuan 2 Siklus I. Topik mengenai rokok mampu membuat siswa antusias untuk aktif bertanya dan berpendapat. Sama halnya ketika pertemuan 1 dan 2 pada Siklus II, banyak pendapat-pendapat siswa yang mengandung pertanyaan terkait argumen yang disampaikan siswa lain.

Sebagian besar siswa sudah menyampaikan pertanyaan sesuai topik dan siswa dapat memahami pertanyaan yang disampaikan dengan baik. Tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa berbeda-beda, ada yang sudah cukup percaya diri ketika berbicara di kelas, dan banyak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Selain itu, tidak percaya pada kemampuan diri sendiri, takut salah dan “ikut-ikut”an masih dialami siswa. Hal tersebut membuat guru terus memberi motivasi pada mereka yang belum percaya pada kemampuannya sendiri.

Secara umum, sebagian besar siswa belum berani langsung mengacungkan tangan ketika muncul pertanyaan. Bahkan siswa harus dipaksa terlebih dahulu agar mau untuk bertanya. Paksaan yang dimaksud adalah ditunjuk oleh guru, dan meskipun sudah ditunjuk, ada satu dua siswa yang tetap tidak mengacungkan tangan. Selain itu, siswa juga masih membaca buku catatan ketika menyampaikan pertanyaan, namun ada siswa yang sudah percaya diri tanpa membaca buku catatan dan menggunakan kata-katanya sendiri.

Ketidak lancar dalam penyampaian pertanyaan yang dialami siswa dikarenakan tidak terbiasa berbicara di kelas. Banyak siswa yang terlihat gugup, berkeringat, dan suara yang putus-putus ketika berbicara. Keras lembutnya suara yang dikeluarkan siswa dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti tingkat kepercayaan diri siswa, keberanian siswa dalam berbicara dan karakter siswa itu sendiri.

Susunan kalimat pertanyaan sebagian besar siswa tidak begitu panjang, meskipun ada beberapa siswa yang tetap kritis dan susunan kalimat pertanyaan cukup panjang. Kata yang digunakan siswa dalam bertanya juga tidak sulit untuk dipahami, sebagian besar siswa mengetahui kata yang dipilih, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang cukup berarti. Selain itu, hasil temuan penelitian dan analisis data yang dilakukan menghasilkan beberapa poin berikut ini.

Pertama, agar debat dapat berjalan dengan baik terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, selain langkah-langkah pelaksanaan debat, yaitu *setting* debat. Selama metode debat dilaksanakan, siswa dikondisikan duduk berkelompok dan bergabung dengan tim pendukung ataupun tim penentang. Terpisahnya posisi kubu tim pendukung dan tim penentang dimaksudkan agar siswa lebih mudah untuk berdiskusi dalam menghadapi tim lawan. Selain itu, kelompok yang mendapat giliran berdebat berada pada posisi didepan anggota tim nya agar lebih terfokus pada mereka sebagai pembicara utama. Dapat disimpulkan bahwa pengaturan posisi duduk siswa di kelas memang memiliki pengaruh terhadap aktivitas belajar siswa dalam memeberikan *feedback* pada guru.

Setiap siswa juga harus mendapatkan peran dan tugas selama metode debat aktif dilaksanakan. Hal ini penting dikarenakan siswa yang memiliki peran di suatu kelas ataupun ketika pembelajaran berlangsung akan membuat siswa tersebut merasa dianggap dan berguna bagi siswa lainnya dan juga guru. Siswa juga memperoleh penugasan mengenai topik debat yang dibahas dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya. Lembar penugasan dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemikiran siswa.

Topik yang dipilih dalam suatu perdebatan juga memiliki pengaruh yang sangat tinggi, apalagi jika peserta debat adalah siswa sekolah. Faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan topik adalah jangkauan antara topik dengan siswa. Topik yang dipilih harus disesuaikan dengan tingkatan siswa, dapat diibaratkan seperti materi pelajaran. Topik debat yang membahas hal-hal, kejadian atau kasus yang sedang terjadi di masyarakat akan lebih menarik bagi siswa, dan harus disesuaikan dengan porsinya. Sesuai dengan Ismail (2008: 80-81) yang mengemukakan bahwa sebuah kasus atau isu kontroversial yang akan digunakan sebagai topik debat dapat direlevansikan dengan SK/KD/Indikator. Selain itu, topik debat juga dapat diambil dari masalah bentuk simulasi atau perumpamaan. Topik debat yang direncanakan oleh guru dan peneliti sudah disesuaikan dengan SK/KD/Indikator yang terdapat pada silabus dan RPP, yaitu mengenai masalah penyimpangan sosial.

Argumentasi dan sanggahan merupakan salah satu unsur yang penting dalam debat. Siswa sebagai pembicara berusaha menyampaikan

argumennya agar seluruh tim nya setuju dengannya, baik itu pro (pendukung) maupun kontra (penentang). Hal itu akan mendorong anggota sesama tim untuk mendukungnya dan membuat tim lawan merespon yaitu menolaknya dengan memberikan sanggahan. Menurut Ismail (2008: 81), tujuan dari penerapan metode debat aktif ini adalah untuk melatih siswa berargumen yang kuat dalam memecahkan suatu permasalahan yang kontroversial serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati setiap pendapat yang berbeda.

Hal yang tidak kalah penting yaitu moderator. Guru sebagai moderator menjadi pemegang kendali bagaimana debat berjalan. Mengatur jalannya debat agar sesuai dengan langkah-langkah metode debat aktif dan tidak keluar jalur. Moderator juga memberikan motivasi dan stimulus pada siswa agar siswa tidak kehabisan bahan pembicaraan, sehingga kecermatan moderator dalam memahami suatu topik dari berbagai sudut pandang sangat diperlukan.

Kedua, keberanian merupakan salah satu sikap yang dapat ditumbuhkan melalui metode debat aktif. Menurut Linda dan Richard E. (1997: 18), keberanian adalah berbuat sesuatu yang sulit tetapi benar dan merupakan pilihan terbaik untuk jangka panjang. Meningkatkan suatu keberanian memang tidak mudah, diperlukan dukungan dan motivasi dari orang-orang disekitar siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Guru jangan menjadi sosok yang menakutkan, melainkan menjadi sosok yang menyenangkan bagi siswanya. Salah satu siswa siswa mengaku tidak berani bertanya

dikarenakan takut dengan guru dan guru kurang bersahabat.

Meningkatkan kemampuan bertanya memang tidak mudah, menjawab pertanyaan dari guru saja takut dan malu apalagi bertanya, meskipun ada juga siswa yang mengaku lebih suka menjawab dibanding bertanya. Ketakutan siswa dalam bertanya sangat beragam, mulai dari takut salah menyebutkan kata, takut yang ditanyakan itu salah, hingga takut karena stigma dari guru, teman, bahkan lingkungan. Stigma adalah anggapan atau cap negatif akan suatu hal. Anggapan kalau bertanya akan dimarahi, dianggap bodoh dan dianggap tidak memperhatikan pelajaran masih berada di benak siswa. Disoraki oleh teman atau siswa lain ketika salah dan ketika sedang berpendapat menjadi pemudar bagi siswa, yang akhirnya siswa tidak akan berpendapat lagi di kemudian hari.

Mengubah suatu ketakutan menjadi keberanian memang memerlukan proses dan pengorbanan, namun hasil yang akan diperoleh apabila siswa mampu mengalahkan ketakutan-ketakutannya akan jauh lebih memuaskan. Siswa yang memiliki keberanian secara otomatis juga memiliki tingkat percaya diri, optimisme dan semangat yang tinggi dalam belajar. Berani bertanya, berani berbicara, berani berpendapat, dan berani menjawab merupakan beberapa keberanian yang seharusnya dipupuk, dilatih, dan dikembangkan oleh guru.

Metode debat aktif merupakan metode yang dapat membantu siswa menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya. Kelebihan metode ini adalah pada daya membangkitkan keberanian mental siswa dalam berbicara dan bertanggung

jawab atas pengetahuan yang diperoleh (Hisyam Zaini, 2008: 38). Metode debat aktif merupakan salah satu metode yang terbukti memang dapat melatih kemampuan tersebut, dapat dilihat ketika siswa dihadapkan pada topik debat penyimpangan sosial karena lingkungan sosial dan teknologi, merokok, tawuran pelajar, dan narkoba. Minat siswa terhadap pembelajaran meningkat dibanding pembelajaran pada biasanya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Melvin L. Silberman (2013: 141) yang mengatakan bahwa suatu debat dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif bagi siswa untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan siswa, terutama jika siswa diharapkan mampu untuk mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Pemikiran dan pendapat siswa mengenai penyimpangan sosial yang terjadi dikalangan remaja atau pelajar dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pandangan siswa akan suatu permasalahan tersebut.

Ketiga, kegiatan belajar yang bersifat aktif akan mendorong siswa untuk berupaya melakukan suatu aktivitas pembelajaran, seperti siswa yang mencari jawaban, siswa yang memerlukan informasi untuk memecahkan suatu permasalahan, dan siswa yang berusaha mengerjakan tugas yang diberikan (Melvin L. Silberman, 2013: 27-28). Keaktifan siswa dalam debat terlihat dari penyampaian argumentasi dan pertanyaan, keikutsertaan siswa dalam diskusi, memperhatikan jalannya debat, dan pengumpulan lembar penugasan. Dengan memastikan keaktifan siswa dan mengembangkan kemampuan diri

siswa, seperti membuat siswa berbicara, paling tidak guru sudah menjalannya tugasnya sebagai seorang guru yang tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran.

Secara umum, hal yang lebih penting bukan terletak pada frekuensi bertanya siswa, melainkan kualitas pertanyaan siswa. Sejauh mana tingkat analisis dan pemikiran siswa dalam menghadapi suatu kasus permasalahan dapat dilihat berdasarkan pertanyaan siswa. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa juga berpengaruh terhadap kualitas pertanyaan siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Metode debat aktif yang dilaksanakan sesuai rencana dan dengan memperhatikan beberapa hal seperti *setting* tempat duduk siswa, topik debat yang menarik, adanya adu argumentasi antara tim pendukung dengan tim penentang, siswa yang memiliki peran dan tugas selama pembelajaran, dan guru yang bertindak sebagai moderator debat mampu meningkatkan kemampuan bertanya siswa.
2. Topik debat yang relevan dan kontekstual dapat menstimula siswa untuk bertanya. Relevan berarti cocok, berkaitan, atau bersangkutan-paut, sedangkan kontekstual berarti berhubungan dengan konteks, sehingga dapat disimpulkan bahwa topik debat yang digunakan adalah topik debat yang sudah sesuai untuk diperdebatkan oleh siswa sekolah, berkaitan dan bersangkutan-paut

antara siswa dengan topik debat dan materi pelajaran.

3. Kegiatan berbicara menyampaikan argumen mampu meningkatkan keberanian siswa untuk berpendapat. Berargumen berarti berbicara mengenai hal berbobot atau berisi, tidak berbicara omong kosong belaka. Argumen dalam debat bertujuan untuk menarik siswa agar setuju dan berpihak dengannya, sedangkan tim lawan sudah pasti akan menolak dengan sanggahan atau argumen tandingan. Hal itulah yang secara otomatis mendorong siswa lainnya untuk berani menyampaikan pendapatnya, entah itu setuju dengan argumen tersebut atau menolaknya.
4. Secara teknis, debat dapat dilaksanakan sesuai rencana dan berjalan dengan cukup lancar. Kendala yang muncul ketika pelaksanaan metode debat aktif dalam menumbuhkan kemampuan bertanya lebih kepada hal non-teknis, yaitu dari segi kemampuan guru selama melaksanakan tindakan. Kendala lainnya yaitu pada siswa yang memang belum terbiasa untuk berbicara atau bertanya di kelas. Sebagian besar pertanyaan muncul ketika siswa sedang memperoleh giliran untuk berdebat, sedangkan apabila tidak berdebat siswa hanya memperhatikan saja dan menyampaikan pendapatnya.

Saran

1. Bagi peneliti, diperlukan studi lebih lanjut dengan metode pembelajaran aktif yang berbeda untuk mengatasi berbagai

permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas, sehingga akan lebih menyempurnakan penelitian ini dan sekaligus menjadi manifestasi ilmu.

2. Bagi sekolah, fasilitas memadai yang dimiliki sekolah akan sangat mendukung terlaksananya metode debat aktif di sekolah.
3. Bagi guru, perlu kerja keras untuk mengembangkan potensi yang ada pada siswa. Siswa perlu dilatih untuk berani berbicara di kelas. Adanya inovasi pembelajaran dengan menerapkan dan mengkombinasikan metode pembelajaran sehingga tidak terkesan monoton akan membuat siswa tidak merasa bosan dan menjadi antusias ketika KBM di kelas dilaksanakan. Selain itu, nilai memang penting bagi guru, namun suatu proses belajar jauh lebih penting bagi siswa, karena melalui proses itulah siswa akan belajar.
4. Bagi siswa, diharapkan menjadi aktif untuk bertanya, dan meningkatkan keberanian serta menghilangkan rasa takut dalam bertanya, berbicara ataupun berpendapat.

Linda dan Richard E. (1997). *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak TK*. Jakarta: Rineka Cipta.

Silberman, Melvin L. (2013). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. rev.ed. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukajiyah. (2011). *Bertanya, Kenapa Takut?*. Diakses dari <http://sukasains.com/tulisanku/bertanya-kenapa-takut/> pada tanggal 07 Juni 2016 jam 09.52 WIB.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Brown, George & Wragg, E.C. (1997). *Bertanya*. (Alih bahasa: Dr. Anwar Jasin, M.Ed). Jakarta: Grasindo.

Ismail SM. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Semarang: RaSAIL Media Group.

Hisyam Zaini, dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.